

UNSUR-UNSUR EKSISTENSIALISME RELIGIUS DALAM AL-QUR'AN

(Studi *Tafsir Al-Azhar* Karya Buya Hamka)



Oleh:
Inayatul Mas'adah
NIM: 19205012038

TESIS

Ditujukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2022



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-953/Un.02/DU/PP.00.9/06/2022

Tugas Akhir dengan judul : UNSUR-UNSUR EKSISTENSIALISME RELIGIUS DALAM AL-QUR'AN (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : INAYATUL MASADAH, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 19205012038
Telah diujikan pada : Senin, 06 Juni 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 62aacd626ea27

Ketua Sidang

Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I
SIGNED



Valid ID: 62a3190b34021

Penguji I

Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 62a9874982444

Penguji II

Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 62ab1b91885f9

Yogyakarta, 06 Juni 2022

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Inayatul Mas'adah, S. Ag
NIM : 19205012038
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 18 Mei 2022

Saya yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Inayatul Mas'adah, S. Ag
NIM: 19205012038

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada: Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

UNSUR-UNSUR EKSISTENSIALISME RELIGIUS DALAM AL-QUR'AN
(Studi *Tafsir Al-Azhar* Karya Buya Hamka)

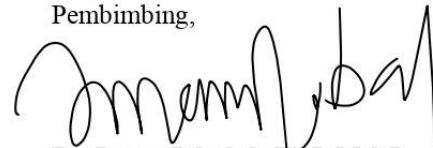
Yang ditulis oleh:

Nama : Inayatul Mas'adah, S. Ag.
NIM : 19205012038
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 19 Mei 2022
Pembimbing,



Dr. Imam Iqbal, S. Fil.I, M.S.I
NIP. 19780629200811003

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Inayatul Mas'adah, S. Ag.
NIM : 19205012038
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan maka saya tidak menyangkutpautkan kepada pihak fakultas.

Yogyakarta, 18 Mei 2022

Saya yang menyatakan



Inayatul Mas'adah, S. Ag.
NIM: 19205012038

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN MOTTO

Semakin banyak ilmu, semakin lapang hidup.

Semakin kurang ilmu, semakin sempit hidup.

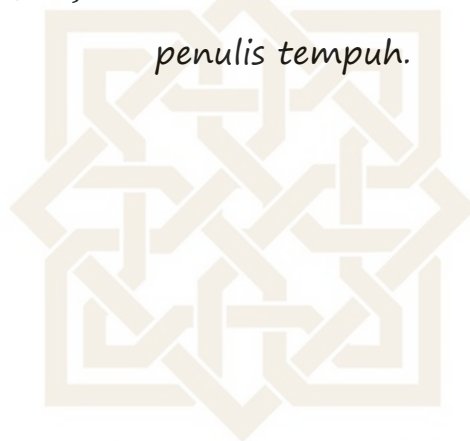
(Buya Hamka)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan kepada orang tua, kakak-kakak, serta suami yang selalu dengan ikhlas mendoakan, mendukung, memberi motivasi, dan menemani dalam setiap langkah yang penulis tempuh.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian tesis ini berfokus pada masalah eksistensialisme manusia yang terkandung dalam penafsiran Buya Hamka. Permasalahan ini dilatarbelakangi oleh persoalan kemanusiaan terkait bagaimana memaknai keberadaan manusia di dunia yang hingga saat ini masih belum memiliki jawaban yang final. Masalah eksistensi manusia sendiri menjadi perhatian baik dari keilmuan filsafat maupun tafsir. Meskipun keduanya menyoroti permasalahan yang sama, namun seringkali keduanya tidak saling terintegrasi dikarenakan berbagai sebab, padahal sejatinya keduanya memiliki kaitan yang erat. Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana persoalan eksistensi manusia dipandang dari dua bidang ilmu tersebut dengan mengacu pada pemikiran salah seorang pemikir sekaligus mufassir Indonesia, yaitu Buya Hamka. Penelitian ini akan mengangkat dua persoalan yaitu, bagaimana penafsiran Buya Hamka atas ayat-ayat tentang manusia di dalam *Tafsir Al-Azhar* dan sejauh mana penafsiran Buya Hamka menunjukkan unsur-unsur eksistensialisme manusia.

Penelitian ini berjenis studi kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan kerangka teori eksistensialisme. Kerangka teori eksistensialisme dipakai guna mengidentifikasi prinsip-prinsip eksistensialisme dalam karya tafsir Buya Hamka. Secara garis besar, penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan, antara lain tahap pengumpulan data dan tahap pengambilan data dengan menggunakan metode analisis deskriptif-analisis-kritis.

Hasil penelitian tesis ini menunjukkan bahwa dalam penafsiran Buya Hamka ditemukan keselarasan dengan beberapa prinsip eksistensialisme manusia dalam kajian filsafat. Buya Hamka memandang bahwa manusia adalah realitas yang terbuka. Ia berbeda dari makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Menurut Buya Hamka, dalam menilai manusia kolektivitas tidak dapat dijadikan sebagai acuan melainkan harus berdasarkan pada masing-masing individunya. Manusia diciptakan dengan memiliki kesadaran dan dianugerahi akal serta kebebasan. Meskipun demikian, kebebasan yang dimilikinya tidaklah mutlak karena harus adanya pertanggungjawaban. Konsep eksistensi manusia Buya Hamka juga kental dengan roh spiritualitas dengan menjadikan iman sebagai tonggak penting eksistensi manusia. Tanpa iman, manusia tidak akan meraih eksistensinya. Perwujudan iman ini antara lain melalui amal shalih yang sekaligus menjadi tolak ukur mutu hidup manusia. Buya Hamka juga mendorong manusia agar senantiasa berkarya dan menciptakan kedinamisan dalam hidup.

Kata Kunci: *eksistensi manusia, tafsir, Buya Hamka*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	T
ث	Ṡa	Ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	Ain		koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	N
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah		Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين عدة	Ditulis Ditulis	mutaaqqidīn iddah
----------------	--------------------	----------------------

C. Ta Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	Ditulis Ditulis	Hibbah Jizyah
-------------	--------------------	------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliyā
----------------	---------	-------------------

2. Bila ta marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

_____	kasrah	Ditulis	I
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	Ditulis	A
fathah + ya mati يسعى	ditulis	jāhiliyyah
kasrah + ya mati كريم	ditulis	a
dammah + wawu mati فروض	ditulis	yas'ā
	ditulis	i
	ditulis	karīm
	ditulis	u
	ditulis	furūḍ

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	Ai
fathah + wawu mati قول	ditulis	bainakum
	ditulis	au
	ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan

Apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyah

القرآن	Ditulis	al-Qur'ān
القياس	Ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (*el*)-nya.

السماء	Ditulis	as-samā
الشمس	Ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	żawi al-furūḍ
أهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah atas rahmat Allah SWT. penulis akhirnya dapat menyelesaikan tesis dengan judul: “MANUSIA DALAM AL-QUR’AN (Studi Penafsiran Buya Hamka tentang Eksistensi Manusia)”. Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan, motivasi serta dukungan dari pihak lain. Oleh karenanya, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., M.A., selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S. Ag., M. Hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Imam Iqbal, S. Fil.I, M.S.I, selaku Ketua Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus pembimbing akademik dan pembimbing penulisan tesis ini, yang banyak memberikan masukan dan arahan kepada penulis.
4. Roni Ismail, S. Th.I., M.S.I. selaku Sekretaris Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Alim Roswanto, M. Ag. dan Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M. Ag. selaku penguji dalam sidang tesis ini yang banyak memberikan koreksi dan masukan sehingga tesis ini menjadi lebih layak dan lebih baik lagi.

6. Seluruh dosen Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam khususnya konsentrasi Filsafat Islam yang selalu memberikan inspirasi kepada mahasiswanya untuk berkembang dalam bidang akademik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Kepada segenap staf tata usaha, karyawan Fakultas Ushuluddin, dan pegawai perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang telah membantu kelancaran penulis dalam administrasi.
7. Terima kasih sebesar-besarnya kepada LPDP Kementerian Keuangan RI yang telah mendanai proses studi penulis hingga akhirnya penulis bisa menyelesaikan jenjang studi magister ini.
8. Segenap keluarga penulis, bapak, ibu, dan kakak-kakakku yang tidak henti-hentinya mendoakan serta memberi dukungan kepada penulis baik dalam bentuk materi maupun non-materi. Kepada almarhum bapak mertua dan ibu mertua, serta suami, terima kasih telah mendukung dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini. Khususnya untuk suamiku, terima kasih telah merelakan penulis untuk sementara tinggal berjauhan dan meluangkan waktu untuk mengunjungi penulis meskipun terkadang dalam kondisi yang lelah. Terima kasih telah bersedia mendahulukan kepentingan penulis dibanding dengan kepentingannya pribadi. Terima kasih suamiku, Rizal Abdi Arifin.

9. Teman-Teman Magister Filsafat Islam angkatan 2019 genap yang telah membagi ilmu, semangat dan motivasi, semoga kalian selalu dalam kondisi sehat.
10. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang juga ikut andil dalam memberikan motivasi, dukungan dan informasi kepada penulis.

Penulis berdoa semoga segala amal baik dapat dapat dibalas oleh Allah SWT. dengan balasan terbaik. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Filsafat Islam.

Yogyakarta, 18 Mei 2022

Penulis,

Inayatul Mas'adah, S. Ag.
NIM: 19205012038

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI	xv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teori.....	14
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II: MENGENAL BUYA HAMKA DAN EKSISTENSIALISME	21
A. Kehidupan Buya Hamka dan Karyanya	21

1. Fase-Fase Kehidupan Buya Hamka	21
a. Fase Kanak-kanak dan Pendidikan Awal (1908-1923).....	21
b. Fase Remaja dan Penemuan Jati Diri (1924-1935)	28
c. Fase Karir dan Kiprah Ilmiah	32
1) Karir dalam Dunia Perpolitikan	32
2) Kiprah di Dunia Pendidikan dan Keulamaan	34
2. Karya-Karya Buya Hamka	37
3. <i>Tafsir Al-Azhar</i> : Karya Monumental Buya Hamka	40
a. Latar Belakang Penyusunan <i>Tafsir Al-Azhar</i>	40
b. Sumber Penafsiran <i>Tafsir Al-Azhar</i>	45
c. Metode Penafsiran <i>Tafsir Al-Azhar</i>	46
B. Eksistensialisme dalam Ranah Filsafat	48
1. Paham-paham Eksistensialisme	49
a. Eksistensialisme Teistik (<i>Religious Existentialism</i>).....	50
b. Eksistensialisme Ateistik (<i>Non- Religious Existentialism</i>)	51
2. Prinsip Dasar Eksistensialisme Tentang Manusia	53
BAB III: PENAFSIRAN BUYA HAMKA TENTANG MANUSIA.....	56
A. Penyebutan Manusia dalam Al-Qur'an	56
B. Penciptaan Manusia	61
1. Manusia Tercipta dari Seorang Laki-laki dan Perempuan	62
2. Manusia Tercipta dari Tanah	64
3. Manusia Tercipta dari Tanah Kemudian Mengalami Pertumbuhan	72

C. Sifat dan Potensi dalam Diri Manusia	74
1. Sifat dan Potensi Baik Manusia	75
a. Memiliki Kecenderungan Untuk Dekat Kepada Tuhan	75
b. Berlaku Ikhlas	76
c. Berlaku Adil	77
d. Memenuhi Janji	78
2. Sifat dan Potensi Buruk Manusia	80
a. Dzalim Kepada Dirinya Sendiri	80
b. Suka Tergesa-tegas dan Terburu Nafsu	81
c. Bersifat Bakhil	84
d. Suka Berkeluh Kesah dan Gelisah	84
D. Hakikat dan Tanggung Jawab Manusia	85
1. Manusia MakhluK Dua Dimensi	85
2. Manusia Adalah Hamba Tuhan	89
3. Manusia Adalah <i>Khalifah</i> di bumi	91
4. Manusia sebagai Penyeru Perintah Tuhan	98
5. Mengerjakan Perbuatan Sesuai dengan Kecenderungannya .	105

BAB IV: PRINSIP EKSISTENSIALISME DALAM PENAFSIRAN BUYA

HAMKA	110
A. Subjektivitas Manusia Sebagai Acuan Kehidupan Masing-masing Individu	110
B. Kedinamisan Sebagai Wujud Eksistensi Manusia	116
C. Kebebasan Manusia dan Tanggung Jawab	118

D. Faktisitas Manusia dan Pencarian Makna Hidup	126
E. Manusia Makhluk yang Berkesadaran	127
F. Iman Sebagai Kunci Eksistensi Manusia	129
BAB V: PENUTUP	135
A. Kesimpulan	135
B. Saran.....	136
DAFTAR PUSTAKA	137
CURRICULUM VITAE	144

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tema sentral yang menjadi ojek kajian filsafat ialah manusia. Manusia sebagai makhluk filosofis tidak ada habis-habisnya menjadi pembahasan oleh para pemikir dari zaman Yunani hingga sekarang. Pembahasan tentang manusia pun belum mencapai kata final meskipun pembahasan tentangnya telah dilakukan oleh para ahli dari masing-masing bidang keilmuan. Menurut Quraish Shihab hal ini disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, perhatian manusia yang hanya tertuju pada penyelidikan alam materi membuat pengkajian tentang masalah manusia terlambat dilakukan. Ini tampak salah satunya pada masa kebangkitan (*renaissans*), di mana pada masa itu para ahli lebih tergiur pada penemuan-penemuan baru mereka yang di samping menghasilkan keuntungan material juga menyenangkan masyarakat secara umum karena mempermudah dan memperindah kehidupan ini. *Kedua*, ciri khas akal manusia yang lebih cenderung memikirkan hal-hal yang tidak kompleks. *Ketiga*, multi-kompleksnya masalah manusia.¹

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, t.t.), 274.

Kompleksitas kajian tentang manusia disebabkan oleh sifat manusia yang berbeda dengan makhluk lainnya. Manusia merupakan satu-satunya makhluk yang diciptakan dengan segala kelebihan di banding makhluk lainnya, baik secara fisik maupun non-fisik, di mana kunci utama kelebihan manusia terletak pada akalnya. Melalui akal manusia mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk. Melalui akal juga manusia mampu mengembangkan dirinya menuju hal yang positif.² Selain itu, manusia adalah makhluk yang bersifat jasmaniah, yang termasuk dunia makhluk hidup, serta bersifat rohaniah. Ia juga merupakan makhluk yang multidimensional. Ia memang suatu kesatuan, namun pada satu kesatuan tersebut ditemukan berbagai dimensi dengan tingkatan ontologis yang berbeda.³ Kelebihan-kelebihan yang ada pada manusia tersebut menjadikannya makhluk yang dinamis dan berkembang sesuai dengan zamannya.

Pertanyaan-pertanyaan tentang manusia, baik terkait bagaimana awal kemunculannya, apa tujuan keberadaannya, hingga hubungannya dengan makhluk-makhluk lain terus menjadi perbincangan. Doktrin teologis hingga ilmu pengetahuan sekuler mencoba untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Seperti halnya kemunculan karya Darwin, *On the Origin of Species*, yang terbit pada tahun 1859 di Inggris. Tesis yang diajukan olehnya yang menyebut bahwa asal usul

² Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Bima Sejati, 2000), 1.

³ Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat: Manusia, Paradoks dan Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 16.

manusia merupakan evolusi dari spesies yang ada sebelumnya cukup mengguncang kaum agamawan literalis pada masa itu. Mereka yang mencoba untuk setia pada ajaran-ajaran Bibel yang percaya bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan, di mana dikatakan di dalamnya bahwa spesies-spesies bersifat tetap dan tidak berubah, dengan keras menolak argumen Darwin yang mencoba meruntuhkan apa yang mereka yakini sebelumnya.⁴

Seiring perjalanan zaman, problem yang dihadapi oleh manusia turut berkembang dan semakin beragam. Problem tersebut muncul baik dari luar dirinya dan juga dari dalam diri manusia sendiri. Salah satu problem yang muncul dari dalam diri manusia ialah terkait dengan eksistensi. Manusia modern saat ini, di tengah laju pesatnya teknologi, Sebagian justru mengalami krisis eksistensi dan spiritual dalam dirinya. Hal ini tidak hanya terjadi pada masyarakat Barat namun juga masyarakat Timur pada umumnya dan masyarakat muslim khususnya. Kesalahan yang lebih dulu dilakukan oleh bangsa Barat kembali diulang oleh bangsa Timur, tak terkecuali umat Islam.⁵ Sayyed Hosein Nasr menyebut bahwa hal ini disebabkan oleh pemberontakan sebagian manusia modern kepada Tuhan, di mana mereka meninggalkan Tuhan demi mengukuhkan eksistensi dirinya. Padahal sejatinya mereka justru bergerak dari pusat eksistensi menuju wilayah tepi eksistensinya.⁶

⁴ Maurice Bucaille, *Asal Usul Manusia Menurut Bibel, Al-Qur'an dan Sains*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1992), 10.

⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Mahyuddin, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983), 20.

⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, (London: Mandala Books, 1976), 63.

Dalam kajian filsafat, manusia menjadi bagian integral yang mengkaji tentang hakikat dan esensi. Pada dasarnya, topik tentang manusia merupakan topik mendasar pada semua sistem filsafat dan agama, baik tradisional maupun modern. Pembicaraan ini baik wacana dalam menentukan status maupun keadaan yang paling ideal bagi manusia itu sendiri.⁷ Hakikat manusia pada dasarnya bukanlah pada segi fisik semata namun terletak pada hal di baliknya, kebudayaannya, serta hubungannya dengan Tuhan dan manusia lainnya.

Dalam filsafat manusia, eksistensi menjadi salah satu fokus dalam kajiannya. Konsep manusia dalam kajian filsafat memiliki kaitan yang sangat erat dengan Tuhan. Menurut Ibnu Arabi, puncak eksistensi diri manusia adalah menjadi manusia sempurna (*al-insān al-kāmil*). Manusia sempurna menurutnya adalah mereka yang mampu mengaktualisasikan seluruh potensi dalam dirinya sesuai dengan bentuk Tuhan secara lengkap. Mereka menjadi teladan atas kebijaksanaan, kasih sayang, serta kebaikan moral dan spiritual manusia. Selain itu, mereka juga mampu mewujudkan tiap-tiap kualitas yang terpuji yang membedakannya dari hewan. Pada manusia sempurna terdapat kemampuan untuknya membimbing individu dan masyarakat sampai pada titik tertinggi menuju Tuhan, bertindak mencerminkan tindakan Tuhan di dalam masyarakat, serta mengarahkan orang lain pada kebahagiaan tertinggi di alam akhirat.⁸

⁷ Seyyed Mohsen Miri, *Sang Manusia Sempurna Antara Filsafat Islam dan Hindu*, terj. Zubair, (Jakarta: Penerbit TERAJU, 2004), 10.

⁸ Happy Susanto, "Filsafat Manusia Ibnu Arabi", dalam *Jurnal TSAQAFAH*, vol. 10, no. 1, Mei 2014, 114.

Manusia yang tak lain merupakan objek kajian filsafat juga menjadi salah satu tema pokok dalam al-Qur'an. Seperti halnya sifat manusia yang dinamis, al-Qur'an juga bersifat *ṣaḥīḥ li kulli zaman wa makān*. Al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam merupakan petunjuk etika, moral, akhlak, kebijaksanaan, dan dapat menjadi teologi ilmu, serta *grand theory* ilmu.⁹ Baik filsafat maupun Islam memiliki kaitan yang erat. Ini sejalan dengan perkataan Sayyed Hosseyn Nasr yang menyebut bahwa sejatinya materi filsafat Islam merupakan penyingkapan hermeneutis atas al-Qur'an dan realitas alam semesta yang keduanya merupakan kitab utama wahyu Tuhan.¹⁰

Dari sisi historis keterkaitan al-Qur'an dan filsafat juga ditemukan. Sejak masa awal, Islam telah bersentuhan dengan filsafat. Masuknya pemikiran filsafat ke dalam Islam teridentifikasi dalam pemikiran para ahli keislaman di Persia, Suria, Mesopotania, serta Mesir atas peran Alexander Agung melalui ekspansinya ke Timur yang kemudian sedikit banyak berperan menyatukan kebudayaan Yunani di daerah-daerah yang pernah dikuasainya. Dari sini, kemudian muncul pusat-pusat kebudayaan Yunani di Timur seperti Jundisyapur di Mesopotania, Alexandria di Mesir, Antioch di Suria, serta Basra di Persia.¹¹ Dalam perjalanannya, karya-karya filsafat Yunani juga banyak yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, khususnya

⁹ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 102.

¹⁰ Sayyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed), *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam: Buku Pertama*, terj. Tim Penerjemah Mizan, (Bandung: Mizan, 2002), 30–37.

¹¹ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Adab Press, 2012), 132.

pada masa Dinasti Abbasiyah. Pada masa ini, penerjemahan dilakukan secara terorganisir dan didorong sepenuhnya oleh pihak kekhalifahan.¹²

Meskipun demikian, penggunaan filsafat dalam penafsiran al-Qur'an oleh para sarjana muslim tergolong rendah dibandingkan dengan penggunaan corak keilmuan lainnya. Hal ini diketahui dari sedikitnya kitab-kitab tafsir dengan corak filsafat yang dapat dijumpai. Di bandingkan dengan corak yang lainnya, corak filsafat merupakan corak minor. Adanya kesenjangan ini disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, sedikitnya filosof muslim yang memiliki karya khusus di bidang tafsir al-Qur'an. Yang banyak dijumpai adalah karya-karya mereka tercecce dalam karya-karya lain mereka di bidang filsafat. *Kedua*, meskipun dalam beberapa kitab filsafat terdapat unsur-unsur tafsir, namun karya-karya tersebut dipandang sebagai tafsir karena selama ini pemahaman tafsir hanya terbatas pada formulasi tertentu. *Ketiga*, interaksi filsafat dengan al-Qur'an yang tidak terlalu diperhatikan sebab adanya dikotomi yang kuat antara keduanya. *Keempat*, dilihat dari sejarahnya terdapat perbedaan perspektif dalam pemaknaan filsafat.¹³

Di Indonesia sendiri, telah muncul beberapa tokoh mufassir. Salah satu tokoh tersebut adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan nama Buya Hamka. Ia dikenal sebagai tokoh pemikir muslim yang cukup produktif. Dengan kemahiran bahasa Arabnya

¹² Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, juz 2, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.), 308.

¹³ Asep N. Musaddad, "Tafsir Al-Hukamā': Memotret Persinggungan Tafsir Al-Qur'an dan Tradisi Hikmah", *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran*, vol. 1, no. 2, April 2016).

membuatnya mampu untuk menyelami pemikiran-pemikiran para sarjana Arab bahkan juga para sarjana Prancis yang karyanya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.¹⁴ Di samping produktif berkarya di bidang tasawuf, sastra, dan pemikiran Islam, Buya Hamka juga memiliki suatu karya tafsir al-Qur'an yang menjadi salah satu karya terbesarnya. Karyanya tersebut berjudul *Tafsir Al-Azhār*.

Buya Hamka merupakan salah satu tokoh yang cukup *concern* pada beragam persoalan umat Islam dan berupaya melakukan penyegaran terhadap kelesuan dinamika intelektual pada masanya.¹⁵ Sebagaimana diungkapkan oleh Mukhlis, Buya Hamka tidak hanya tercermin sebagai *man of thought*, melainkan juga sebagai *man of action*.¹⁶ Melalui karya-karyanya, Buya Hamka mengupas berbagai persoalan secara mendalam, tidak hanya terbatas pada persoalan keagamaan saja, namun juga menyangkut berbagai persoalan kehidupan sosial kemasyarakatan. Karena itulah sosok dan pemikiran Buya Hamka menarik banyak perhatian.

Melalui penelitian ini, penulis ingin melihat bagaimana gagasan Buya Hamka tentang eksistensi manusia di dalam al-Qur'an melalui karya tafsirnya. Sebab, al-Qur'an sebagai kitab petunjuk memegang peran penting untuk terlibat dalam pencarian solusi atas problem manusia sepanjang zaman. Namun, al-Qur'an adalah suatu kitab yang diam dan manusialah yang perlu membunyikannya, salah satunya melalui tafsir. Sebagaimana

¹⁴ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya*, (Jakarta: Panjimas, 1981), 26.

¹⁵ Ris'an Rusli, "Agama dan Manusia dalam Pendidikan Hamka (Studi Falsafat Agama)", *Intizar*, vol. 20, no. 2, 2014, 110.

¹⁶ Mukhlis, *Inklusifisme Tafsir Al-Azhar*, (Mataram: IAIN Mataram Press, 2004), 3.

diketahui bersama bahwa problem terkait eksistensi manusia masih mewarnai kehidupan umat Islam hingga saat ini, lebih-lebih muslim modern yang kehidupannya semakin kompleks. Melalui penelusuran pemikiran Buya Hamka, diharapkan solusi atas permasalahan yang muncul tersebut dapat ditemukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penulis merumuskan beberapa masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Buya Hamka atas ayat-ayat tentang manusia di dalam *Tafsir Al-Azhār*?
2. Sejauh mana penafsiran Buya Hamka menunjukkan unsur-unsur eksistensialisme manusia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mempunyai beberapa tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

1. Mengetahui penafsiran Buya Hamka atas ayat-ayat tentang manusia di dalam *Tafsir Al-Azhār*.
2. Mengetahui sejauh mana penafsiran Buya Hamka menunjukkan unsur-unsur eksistensialisme manusia.

Adapun kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam kajian filsafat Islam.
2. Kajian ini diharapkan mampu menambah wawasan para peminat studi filsafat, khususnya di Indonesia terkait pemikiran Buya Hamka.
3. Mencoba mengintegrasikan studi filsafat dengan keilmuan lain, khususnya studi al-Qur'an guna memberikan sudut pandang yang berbeda.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka sangat penting untuk dilakukan oleh seorang peneliti sebelum melanjutkan penelitian. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah obyek penelitian yang akan dilakukan sudah pernah diteliti atau belum. Selain itu, kajian pustaka berguna untuk menentukan posisi penelitian yang akan dikerjakan terhadap karya-karya yang telah ada sebelumnya, sehingga otentisitas karya seseorang dapat diketahui.

Sejauh pembacaan dan penelusuran yang penulis lakukan, penelitian tentang Buya Hamka maupun tentang filsafat, manusia, dan al-Qur'an dalam berbagai aspek kajian telah banyak dilakukan. Diskursus ini telah dikaji oleh kalangan akademisi dari beberapa perspektif. Dalam hal ini, penulis mengelompokkan literatur-literatur penelitian ke dalam beberapa kelompok.

Kelompok pertama berkaitan dengan pemikiran Buya Hamka. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan antara lain "Tasawuf Hamka

dan Rekonstruksi Spiritualitas Manusia Modern” karya Sutoyo.¹⁷ “Tafsir Al-azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka” karya Usep Taufik Hidayat.¹⁸ “Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Transformatif Kontemporer” karya Sofyan Rofi, dkk.¹⁹ “Epistemologi Tasawuf Modern Hamka” karya Muhammad Ainun Najib.²⁰ Sutoyo, Sofyan Rofi dkk., serta Muhammad Ainun Najib memfokuskan kajiannya pada ajaran tasawuf yang dikonsepsikan oleh Buya Hamka. Bagaimana arti penting tasawuf itu dalam konteks kehidupan modern. Mereka menunjukkan bahwa antara tasawuf Buya Hamka dan tasawuf klasik terdapat perbedaan penekanan khususnya pada aspek penghayatan keagamaannya. Sementara Usep Taufik Hidayat juga membicarakan tentang tasawuf Buya Hamka namun dengan mengaitkannya pada penafsiran buya Hamka dalam tafsir al-Azhar terkait ayat-ayat yang biasa dipakai untuk merepresentasikan ajaran-ajaran tasawuf.

Penelitian tentang Buya Hamka dalam kaitannya dengan topik kajian penafsiran ditemukan di antaranya “Metode Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*” karya Avif Alviyah.²¹ “Metodologi Tafsir

¹⁷ Sutoyo, “Tasawuf Hamka dan Rekonstruksi Spiritualitas Manusia Modern”, *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 10, no. 1, September 2015.

¹⁸ Usep Taufik Hidayat, “Tafsir Al-Azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka”, *Buletin Al-Turas*, vol. 21, no. 1, Januari 2015.

¹⁹ Sofyan Rofi, dkk., “Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Transformatif Kontemporer”, *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, vol. 11, no. 2, Desember 2019.

²⁰ Muhammad Ainun Najib, “Epistemologi Tasawuf Modern Hamka”, *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 18, no. 2, November 2018.

²¹ Avif Alviyah, “Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, vol. 15, no. 1, 2016.

Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka” karya Husnul Hidayati.²² “Modernisasi Penafsiran Al-Qur’an dalam *Tafsir Al-Azhar* Karya Buya Hamka” karya Umi Wasilatul Firdausiyah.²³ “Kontekstualisasi Makna Jihad dalam Al-Qur’an Telaah *Tafsir Al-Azhar* Karya Hamka” karya Ali Nur Rofiq.²⁴ “Kepemimpinan Non-Muslim dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka” karya Imron Al Faruq dan Suharjianto.²⁵ Karya Avif dan Husnul sama-sama membahas tafsir al-Azhar karya Buya Hamka dengan memfokuskan pada seluk-beluk penafsiran seperti sumber penafsiran, metode dan model penafsirannya, serta sistematika penulisan kitab tersebut. Husnul dan Umi menemukan bahwa Buya Hamka mencoba mengkontekstualisasikan penafsiran al-Qur’an dalam karyanya itu. Sementara Ali Nur serta Imron Al Faruq dan Suharjianto lebih memfokuskan kajiannya pada substansi penafsiran Buya Hamka dengan mengambil kajian tematik, di mana Ali Nur berfokus pada tema jihad dan Imron Al Faruq serta Suharjianto berfokus pada tema kepemimpinan.

Penelitian tentang Buya Hamka dalam kaitannya dengan kajian sastra antara lain “Rekonstruksi Nilai Budaya *Siri*’ Masyarakat Makassar melalui Tokoh Zainuddin dalam Novel *Tenggelannya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra” karya Abdul Kadir

²² Husnul Hidayati, “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka”, El-Umdah, vol. 1, no. 1, Januari 2018.

²³ Umi Wasilatul Firdausiyah, “Modernisasi Penafsiran Al-Quran Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka”, Jurnal Ulunnuha, vol. 10, no. 1, Juni 2021.

²⁴ Ali Nur Rofiq, “Kontekstualisasi Makna Jihad dalam Al-Qur’an Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka”, Tesis IAIN Tulungagung, 2016.

²⁵ Imron Al Faruq dan Suharjianto Suharjianto, “Kepemimpinan Non-Muslim dalam Tafsir Al Azhar Karya Buya Hamka,” Suhuf, vol. 31, no. 1, April 2019.

dan Aziz Thaba.²⁶ “Martabat Perempuan Minangkabau dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka” karya Hidayah Budi Qur’ani.²⁷ “Harga Diri Perempuan Minangkabau dalam Novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah* Karya Hamka” karya Trisna Helda.²⁸ Masing-masing karya tersebut memfokuskan penelitiannya pada tradisi budaya masyarakat dalam novel karya Buya Hamka. Abdul Kadir dan Aziz Thaba mengungkap budaya masyarakat Makassar sementara Hidayah Budi dan Trisna Helda mengungkap budaya masyarakat Minangkabau. Bagaimana nilai-nilai budaya tersebut ditampilkan oleh Buya Hamka dalam karya novelnya melalui masing-masing tokohnya diteliti dalam ketiga tulisan ini.

Kelompok kedua memuat karya-karya yang membahas keterkaitan antara filsafat dan al-Qur’an. Karya-karya tersebut di antaranya “Filsafat Sains dalam Al-Qur’an: Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu dan Agama” karya Hadi Masruri dan Imron Rossidy.²⁹ “Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur’an dan Filsafat” karya Khairul Hamim.³⁰ “Konsep Keadilan Menurut Al-Qur’an dan Para Filosof” karya Agus Romdlon

²⁶ Abdul Kadir dan Aziz Thaba, “Rekonstruksi Nilai Budaya Siri’ Masyarakat Makassar Melalui Tokoh Zainuddin Dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra”, *Jurnal Idiomatik*, vol. 2, no. 2, Desember 2019.

²⁷ Hidayah Budi Qur’ani, “Martabat Perempuan Minangkabau dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka”, *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol. 8, no. 1 Januari 2019.

²⁸ Trisna Helda, “Harga Diri Perempuan Minangkabau Dalam Novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah* Karya Hamka,” *Jurnal Gramatika*, vol. 2, no. 1, 2016.

²⁹ M. Hadi Masruri dan Imron Rossidy, “Filsafat Sains dalam Al-Qur’an: Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu dan Agama”, *El-QUDWAH*, vol. 04, 2007.

³⁰ Khairul Hamim, “Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur’an dan Filsafat”, *TASÂMUH*, vol. 13, no. 2, Juni 2016.

Saputra.³¹ “*Tafsīr Al-Hukamā’*: Memotret Persinggungan Tafsir Al-Qur’an dan Tradisi *Hikmah*” karya Asep N. Musaddad.³² Karya Hadi Masruri dan Imron Rossidy membahas tentang keterkaitan antara sains yang identik dengan Barat dan keilmuan Islam yang menjadikan al-Qur’an sebagai sumbernya. Keduanya menunjukkan bagaimana kesamaan dan perbedaan antara dua hal itu di dalam tulisannya, di mana disebutkan dalam tulisan tersebut bahwa pada dasarnya keilmuan Islam lebih unggul dan sains dalam konteks kajian Barat berada pada level di bawahnya. Adapun karya Khairul Hamim dan Agus Romdlon sama-sama menjadikan filsafat dan al-Qur’an sebagai perspektif dalam mengkaji suatu bahasaan secara tematik, di mana Khairul Hamim mengangkat tema kebahagiaan sementara Agus Romdlon mengangkat tema keadilan. Sedangkan Asep N. Musaddad memfokuskan tulisannya pada historisitas persinggungan antara tafsir an-Qur’an dan hikmah yang dianggap sebagai salah satu representasi filsafat Islam, serta persinggungan keduanya dalam relasi epistemologis.

Kelompok ketiga berkaitan dengan karya-karya yang membahas ayat-ayat al-Qur’an tentang manusia secara filosofis. Karya-karya tersebut di antaranya “Manusia dalam Al-Qur’an Menurut Perspektif Filsafat Manusia” karya Sampo Seha.³³ “Konsep Manusia dalam Al-Qur’an (Telaah

³¹ Agus Romdlon Saputra, “Konsep Keadilan Menurut Al-Qur’an dan Para Filosof”, *Dialogia: Islamic Studies and Social Journal*, vol. 10, no. 2, Desember 2012.

³² Asep N. Musaddad, “*Tafsīr Al-Hukamā’*: Memotret Persinggungan tafsir Al-Qur’an dan Tradisi *Hikmah*”, *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran*, vol. 1, no. 2, April 2016.

³³ Sampo Seha, “Manusia dalam Al-Qur’an Menurut Perspektif Filsafat Manusia”, *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, vol. 14, no. 3, Maret 2017.

Kritis tentang Makna dan Eksistensi)” karya Dudung Abdullah.³⁴ “Manusia dalam Al-Qur’an (Kajian Epistemologi terhadap Penafsiran Ali Shari’ati tentang Eksistensi Manusia)” karya Wahyudi Hidayat.³⁵ Ketiga penulis tersebut sama-sama melakukan kajian atas ayat-ayat al-Qur’an tentang manusia. Sampo Seha dan Dudung Hidayat sama-sama membahas apa saja penyebutan manusia dalam al-Qur’an beserta maknanya, penciptaan manusia, serta kedudukan, fungsi dan tugas berdasarkan penjelasan ayat al-Qur’an. Kajian Sampo Seha juga bertujuan untuk memberikan bantahan-bantahan atas teori Charles Darwin tentang perkembangan manusia yang dinilainya tidak benar. Sementara Dudung Abdullah mencoba menggali eksistensi manusia dari ayat-ayat tersebut. Adapun Wahyudi Hidayat, ia juga menjadikan pemikiran Ali Syari’ati sebagai bahan kajian atas eksistensi manusia tersebut.

E. Kerangka Teori

Manusia merupakan makhluk yang kompleks dan selalu berkembang. Kompleksitas manusia tidak lepas dari hakikatnya sebagai makhluk yang dinamis, memuat misteri dan paradoksal. Oleh Plato, manusia dipandang sebagai suatu kesatuan kehendak, pikiran, serta nafsu yang tak terbatas. Sementara itu, manusia dipandang oleh William dan

³⁴ Dudung Abdullah, “Konsep Manusia dalam Al-Qur’an (Telaah Kritis tentang Makna dan Eksistensi),” *Jurnal Al-Daulah*, vol. 6, no. 2, Desember 2017.

³⁵ Wahyudi Hidayat, “Manusia dalam Al-Qur’an (Kajian Epistemologi terhadap Penafsiran Ali Shari’ati tentang Eksistensi Manusia),” Tesis, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Ockham sebagai *suppositum intellectual* atau keutuhan makhluk rasional yang berada pada dirinya sendiri.³⁶

Pemikiran tentang manusia menekankan pada posisi penghormatan terhadap eksistensi manusia sebagai subjek dengan mengedepankan potensi manusia sebagai pemikir. Menurut Heidegger, manusia adalah konsep utama dari eksistensialisme. Istilah '*man*', dalam bahasa Jerman, berfungsi sebagai suatu subjek dalam pribadi yang tidak terhingga.³⁷ Di dalam filsafat, terdapat dua model yang dipakai untuk memahami manusia, yaitu esensi dan eksistensi. Model esensi melakukan penyelidikan dengan cara abstrak, yaitu memandang manusia terlepas dari situasi dan perkembangannya, atau dengan kata lain yang diperhatikan adalah kodratnya, yang menentukan manusia sebagai manusia. Sementara eksistensi berpegang pada pendapat bahwa manusia baru dikenal secara keseluruhan apabila ia dipandang sebagai makhluk yang bereksistensi, yang berarti ada, terdapat hidup atau dirasakan keberadaannya.³⁸

Eksistensi berasal dari bahasa Latin *existere*, terdiri dari *ex* (keluar) dan *sister* (tampil, muncul). *Existere* berarti muncul, ada, timbul, dan memiliki keberadaan aktual. Eksistensi adalah suatu keadaan yang aktual, yang terjadi di dalam suatu ruang dan waktu. Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif, berbuat menjadi sesuatu dan merencanakan. Eksistensi menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda

³⁶ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 565.

³⁷ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, 571.

³⁸ Huijbers, *Manusia Merenungkan Makna Hidupnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 15.

dengan esensi yang menekankan keapaan sesuatu (apa sebenarnya sesuatu itu berdasarkan kodrat inherennya). Sementara esensi adalah sesuatu yang membedakan antara suatu benda dengan corak-corak benda lainnya. Esensi menjadikan suatu benda menjadi seperti apa adanya, atau sesuatu yang dimiliki secara umum oleh bermacam-macam benda.³⁹

Eksistensialisme memiliki dua aliran besar berdasarkan pengakuannya atas eksistensi Tuhan, yaitu (1) teistik (*religious existentialism*), di mana aliran ini menekankan orientasinya pada pemikiran yang berimplikasi pada penegasan adanya realitas ketuhanan. (2) Ateistik (*non-religious existentialism*), di mana aliran ini bermaksud menolak Tuhan demi kebebasan manusia. Adapun prinsip dasar eksistensialisme manusia sebagaimana disebutkan oleh Alim Roswanto dalam bukunya meliputi beberapa hal, antara lain: (1) eksistensi manusia mendahului esensinya. (2) Subjektivitas manusia sebagai acuan kehidupan masing-masing individu, bukan objektivisme maupun kolektivisme. (3) Subjektivitas sebagai dasar ontologis eksistensi manusia. (4) Faktisitas eksistensial manusia dan pencarian makna hidup. (5) Kebebasan manusia dan tanggung jawab.⁴⁰

Harun Hadiwijono juga menyebutkan beberapa poin yang dapat dikategorikan ke dalam karakteristik eksistensi, antara lain (1) bersifat humanistik, dalam artian bahwa motif pokoknya adalah cara berada manusia, yang menjadi pusat perhatiannya ialah manusia. (2) Bereksistensi

³⁹ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 183-184.

⁴⁰ Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik Dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal* (Yogyakarta: Idea Press, 2009), 63-81.

berarti menciptakan dirinya secara aktif, merencanakan, berbuat, serta menjadi. Oleh karena itu, bereksistensi berarti dinamis. (3) Eksistensi memandang manusia secara terbuka. Manusia dipahami sebagai realitas yang masih belum selesai dan masih perlu dibentuk. (4) Eksistensi menekankan pada pengalaman yang konkret, yaitu pengalaman yang eksistensial.⁴¹

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Jenis Penelitian

Sesuai dengan objek penelitian tesis ini, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan sendiri merupakan penelitian yang berbasis pada data-data literatur kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Sumber data primer, yaitu karya Buya Hamka dalam bidang tafsir al-Qur'an yang berjudul *Tafsir Al-Azhār*.
2. Sumber data sekunder, meliputi karya-karya yang berkaitan dengan pemikiran Buya Hamka khususnya terkait pembahasan tentang manusia serta literatur-literatur lain yang relevan dengan penelitian ini.

⁴¹ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 149.

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal yang penulis lakukan adalah mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi atas data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini yaitu karya Buya Hamka yang berjudul *Tafsir Al-Azhār*. Selanjutnya, penulis akan mengumpulkan seluruh informasi terkait fokus pembahasan ayat-ayat tentang manusia yang merupakan fokus penelitian ini. Data tersebut kemudian akan diklasifikasikan sesuai dengan pembahasan yang ada. Penulis juga melengkapi informasi dari berbagai karya ilmiah seperti makalah ataupun jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian.

4. Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh akan diolah dengan menggunakan metode deskriptif-analitis-kritis, yaitu pengumpulan dan penyusunan data dalam bentuk deskriptif dan kemudian disertai analisis terhadap data yang didapat. Metode deskriptif adalah suatu metode dengan mengambil bahan kajian dari berbagai sumber, baik dari sumber primer maupun sekunder.⁴² Data yang didapat akan digambarkan atau dilukiskan sebagaimana adanya. Sementara metode analisis berupaya untuk menganalisa data yang telah didapat sehingga memperoleh hasil yang dicari.⁴³ Analisis ini berupaya untuk menguraikan materi tafsir yang terdapat dalam kitab *Tafsir Al-Azhār* untuk kemudian dianalisis

⁴² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 258.

⁴³ Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: CV Tarsito, 1972), 139.

sesuai kerangka teori dalam penelitian ini. Selanjutnya, penulis melakukan kajian kritis terhadap pandangan Buya Hamka dengan mengungkapkan karakteristik dari pandangan tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan yang akan dibahas dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang saling berkaitan dan disusun secara sistematis. Berikut penjelasan masing-masing bab:

Bab pertama berisi pendahuluan, meliputi latar belakang yang menjadi sebab diangkatnya topik penelitian ini sebagai pembahasan; rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian; tujuan dan kegunaan penelitian; tinjauan pustaka untuk mengetahui kebaruan dan perbedaan penelitian yang akan dikaji dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya; kerangka teori sebagai pijakan cara kerja penelitian; metode penelitian serta sistematika pembahasan penelitian ini.

Bab kedua membahas tentang Buya Hamka dan eksistensialisme. Dalam bab ini diuraikan mengenai riwayat hidup Buya Hamka serta karya-karyanya, termasuk karya terbesarnya yaitu *Tafsir Al-Azhar*. Dalam bab ini juga pembaca diberikan gambaran mengenai eksistensialisme meliputi apa saja paham-paham di dalamnya dan bagaimana prinsip-prinsip dasar yang dianut.

Bab ketiga membahas mengenai penafsiran Buya Hamka atas ayat-ayat tentang manusia. Di bab ini, hal-hal yang berkaitan dengan

manusia yang dibahas meliputi apa saja penyebutan yang dipakai dalam al-Qur'an, hal-hal terkait proses penciptaannya, sifat dan potensi yang terkandung, serta hakikat dan tanggung jawab manusia.

Bab keempat merupakan bagian sentral dalam tesis ini. Fokus bab ini adalah menunjukkan keterkaitan penafsiran Buya Hamka dengan prinsip-prinsip dalam eksistensialisme dalam pembahasan studi filsafat.

Bab kelima ialah penutup yang memuat tentang kesimpulan atau poin-poin penting yang menjadi hasil dari penelitian ini, sekaligus saran yang ditujukan kepada pembaca untuk penelitian lebih lanjut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dari data yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijawab dalam beberapa kesimpulan berikut, antara lain:

1. Pembahasan tentang manusia dalam penafsiran Buya Hamka meliputi proses penciptaan, sifat dan potensi manusia, serta hakikat dan tanggung jawab, di mana hal-hal itu tergolong dalam pembahasan eksistensi. Penafsirannya atas ayat tentang manusia memberi gambaran beragam kondisi manusia dan juga bagaimana selayaknya manusia sebagai makhluk Tuhan yang diciptakan untuk tinggal di Bumi sebagai *khalifah*. Ia adalah makhluk yang berbeda dengan makhluk-makhluk ciptaan lainnya. Dari penafsirannya tersebut, tampak bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk membentuk dirinya menjadi sosok yang rendah atau sebaliknya menjadi sosok yang mulia sebagaimana fitrahnya, sebab dalam dirinya dibekali dua potensi tersebut. Untuk dapat menetapi kodratnya sebagai *khalifah* di Bumi, manusia dianugerahi akal dan kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya. Adanya akal ini menjadi alat pertimbangan dalam menggunakan kebebasannya sekaligus landasan pertanggungjawaban atas pilihan-pilihannya.

2. Dalam penafsiran Buya Hamka atas ayat-ayat tentang manusia, ditemukan beberapa unsur eksistensialisme teistik. Bagi Buya Hamka sendiri, titik tekan eksistensi manusia ialah pada keimanannya. Gagasan eksistensialisme Buya Hamka sedikit banyak menampilkan gagasan eksistensi manusia sebagaimana yang dipahami oleh eksistensialis teistik seperti Muhammad Iqbal. Meskipun demikian, sejauh ini Buya Hamka belum dapat disebut sebagai seorang eksistensialis sebagaimana Muhammad Iqbal dengan pemikiran-pemikirannya. Unsur-unsur eksistensialisme yang dijumpai dalam penafsiran Buya Hamka atas ayat tentang manusia antara lain: 1) subjektivitas manusia sebagai acuan kehidupan masing-masing; 2) kedinamisan sebagai wujud eksistensi; 3) kebebasan manusia dan tanggung jawab; 4) faktisitas manusia dan pencarian makna hidup; 5) manusia makhluk yang berkesadaran; dan 6) iman sebagai kunci eksistensi manusia.

3. Saran

Penelitian ini fokus terhadap karya Buya Hamka dalam bidang tafsir yaitu kitab *Tafsir Al-Azhar* sementara karya Buya Hamka di bidang lain masih sangat banyak. Pemikiran Buya Hamka perlu untuk dikaji secara mendalam karena kontribusinya yang cukup besar dalam studi keilmuan. Oleh karena itu, masih ditemukan beberapa peluang untuk dilakukan penelitian dan eksplorasi lebih lanjut terhadap karya-karya Buya Hamka lainnya untuk menggali unsur kefilosofan, baik itu berkaitan dengan filsafat eksistensi atau yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Agustianto. "Keberadaan Manusia dalam Perspektif Martin Heidegger." *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol. 9, no. 2 (2013).
- Abdullah, Dudung. "Konsep Manusia dalam Al-Qur'an (Telaah Kritis tentang Makna dan Eksistensi)." *Jurnal Al-Daulah*. Vol. 6, no. 2 (Desember 2017).
- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husain. *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Vol. 2. Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.
- Alviyah, Avif. "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*. Vol. 15, no. 1 (2016).
- Asy'ari, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: LESFI, 1992.
- Bagus, Loren. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Bucaile, Maurice. *Asal Usul Manusia Menurut Bibel, Al-Qur'an dan Sains, terj. Rahmani Astuti*. Bandung: Mizan, 1992.
- Damami, Mohammad. *Tasawuf Positif dalam Pemikiran HAMKA*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.
- Drijarkara. *Percikan Filsafat*. Jakarta: Pembangunan, 1978.

- Faiz, Fahrudin. *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*. Jakarta: Noura Books, 2021.
- Faruq, Imron Al, dan Suharjianto Suharjianto. “Kepemimpinan Non-Muslim dalam Tafsir Al Azhar Karya Buya Hamka.” *Suhuf* . Vol. 31, no. 1 (1 April 2019).
- Federspiel, Howard M. *Kajian Al-Qur’an di Indonesia Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab, terj. Tajul Arifin*. Bandung: Mizan, 1996.
- Firdausiyah, Umi Wasilatul. “Modernisasi Penafsiran Al-Quran dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka.” *Jurnal Ulunnuha*. Vol. 10, no. 1 (28 Juni 2021).
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hamim, Khairul. “Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur’an dan Filsafat.” *TASĀMUH*. Vol. 13, no. 2 (1 Juni 2016).
- Hamka. *1001 Soal Kehidupan*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- . *Ayahku*. Jakarta: Penerbit Umminda, 1982.
- . *Bohong di Dunia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- . *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika Penerbit, 2018.
- . *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- . *Kenang-kenangan Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- . *Pandangan Hidup Muslim*. Malaysia: Pustaka Aman Press, 1967.
- . *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- . *Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1956.
- . *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 1. Singapura: Pustaka Nasional Pte. Ltd., t.t.

- Hamka, Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Penerbit Noura, 2016.
- Haris, Abd. *Etika Hamka: Konstruksi Etis Berbasis Rasional-Religius*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantabora Press, 2003.
- Helda, Trisna. "Harga Diri Perempuan Minangkabau Dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Hamka." *Jurnal Gramatika* 2, no. 1 (2016).
- Hidayat, Usep Taufik. "Tafsir Al-Azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka." *Buletin Al-Turas*. Vol. 21, no. 1 (28 Januari 2015).
- Hidayat, Wahyudi. "Manusia dalam Al-Qur'an (Kajian Epistemologi terhadap Penafsiran Ali Shari'ati tentang Eksistensi Manusia)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Hidayati, Husnul. "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka." *El-'Umdah*. Vol. 1, no. 1 (1 Januari 2018).
- Hidayatulloh, Helmy. *Ateisme VS Teisme Modern: Studi Kritis Bertrand Russell dan Nursholish Madjid*. Tangerang: CV Pustakapedia Indonesia, 2020.
- Huijbers. *Manusia Merenungkan Makna Hidupnya*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Iqbal, Muhammad. *Asrar-i Khudi (Rahasia-Rahasia Pribadi)*. Terj. Bahrum Rangkuti. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Kadir, Abdul, dan Aziz Thaba. "Rekonstruksi Nilai Budaya Siri' Masyarakat Makassar Melalui Tokoh Zainuddin Dalam Novel Tenggelamnya Kapal

- Van Der Wijck Karya Hamka Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra.” *Jurnal Idiomatik*. Vol. 2, no. 2 (14 Desember 2019).
- Kiptiyah. *Embriologi dalam Al-Qur’an: Kajian pada Proses Penciptaan Manusia*. Malang: UIN-Malang Press, 2007.
- Manzūr, Ibn. *Lisān al-’Arab*. Kairo: Dār al-Ma’arif, t.t.
- Masruri, Hadi. “Filsafat Sains dalam Al-Qur’an: Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu dan Agama.” *El-QUDWAH*, no. 0 (2007)
- Miri, Seyyed Mohsen. *Sang Manusia Sempurna Antara Filsafat Islam dan Hindu*, terj. Zubair. Jakarta: Penerbit TERAJU, 2004.
- Miswari. *Filsafat Terakhir*. Lhokseumawe: Unimal Press, 2016.
- Mukhlis. *Inklusifisme Tafsir Al-Azhar*. Mataram: IAIN Mataram Press, 2004.
- Musaddad, Asep N. “Tafsīr Al-Hukamā’: Memotret Persinggungan Tafsir Al-Qur’an Dan Tradisi Hikmah.” *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran*. Vol. 1, no. 2 (21 April 2016).
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur’an*. Yogyakarta: Adab Press, 2012.
- Mutahhari, Murtadha. *Perspektif Al-Qur’an Tentang Manusia dan Agama*, ed. Haidar Bagir. Bandung: Mizan, 1992.
- Najib, Muhammad Ainun. “Epistemologi Tasawuf Modern Hamka.” *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol. 18, no. 2 (1 November 2018).

- Nasr, Sayyed Hossein, dan Oliver Leaman (ed). *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam: Buku Pertama*, Terj. Tim Penerjemah Mizan. Bandung: Mizan, 2002.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Mahyuddin. Bandung: Penerbit Pustaka, 1983.
- . *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: Mandala Books, 1976.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Peursen, C.A. Van. *Tubuh, Jiwa, Roh: Sebuah Pengantar dalam Filsafat Manusia*, Terj. K. Bertens. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Purnamasari, Elvira. “Kebebasan Manusia dalam Filsafat Eksistensialisme (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal dan Jean Paul Sartre).” *Manthiq*. Vol. 2, no. 2 (12 November 2017).
- Qur’ani, Hidayah Budi. “Martabat Perempuan Minangkabau dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka.” *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Vol. 8, no. 1 (30 Januari 2019).
- Razikin, Badiatul. *101 Jejak Tokoh Islam*. Yogyakarta: e-Nusantara, 2009.
- Rofi, Sofyan, Benny Prasetya, dan Bahar Agus Setiawan. “Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka Dan Transformatif Kontemporer.” *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*. Vol. 11, no. 2 (2 Desember 2019).

- Rofiq, Ali Nur. "Kontekstualisasi Makna Jihad dalam Al-Qur'an Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka." IAIN Tulungagung, 2016.
- Roswanto, Alim. *Gagasan Manusia Otentik Dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*. Yogyakarta: Idea Press, 2009.
- . "Kritik Terhadap Eksistensialisme Ateistik Tentang Penolakan Eksistensi Tuhan." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*. Vol. 43, no. 1 (6 Juni 2005).
- . *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard*. Yogyakarta: IDEA Press, 2008.
- Roth, John K. *Persoalan-Persoalan Filsafat Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Rusli, Ris'an. "Agama dan Manusia dalam Pendidikan Hamka (Studi Falsafat Agama)." *Intizar*. Vol. 20, no. 2 (2014).
- Saputra, Agus Romdlon. "Konsep Keadilan Menurut Al-Qur'an dan Para Filosof." *Dialogia: Islamic Studies and Social Journal*. Vol. 10, no. 2 (2 Desember 2012).
- Seha, Sampo. "Manusia dalam Al-Qur'an Menurut Perspektif Filsafat Manusia." *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 14, no. 3 (28 Maret 2017).
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, t.t.
- Snijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat: Manusia, Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

- Soleh, Khudori. *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Sukirin. *Pokok-Pokok Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: FIP-IKIP, 1981.
- Surachmad, Winarno. *Dasar dan teknik research Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: CV Tarsito, 1972.
- Susanto, Happy. "Filsafat Manusia Ibnu Arabi." *TSAQAFAH*. Vol. 10, no. 1 (31 Mei 2014).
- Sutoyo, Sutoyo. "Tasawuf Hamka dan Rekonstruksi Spiritualitas Manusia Modern." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 10, no. 1 (7 September 2015).
- Syari'ati, Ali. *Tugas Cendekiawan Muslim*, terj. M. Amien Rais. Jakarta: Rajawali, 1987.
- Syathi', Bintu. *Manusia, Sensitivitas Hermeneutika Al-Qur'an*, terj. M. Adib al Arief. Yogyakarta: LKPSM, 1997.
- Syukur, Amin. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Bima Sejati, 2000.
- Wahyudi, Chafid. "Tuhan Dalam Perdebatan Eksistensialisme." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*. Vol. 2, no. 2 (3 Desember 2012).
- Yunus, Firdaus M. "Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre." *Al-Ulum*. Vol. 11, no. 2 (1 Desember 2011).
- Yusuf, M. Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah Tentang Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.